



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 04 Nopember 2018/26 Shafar 1440

Brosur No. : 1929/1969/IF

Shalat (9)

Dilarang berbicara di dalam shalat

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ. يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ، حَتَّى نَزَلَتْ: وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ. فَأَمَرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهَيْنَا عَنِ الْكَلَامِ. مسلم ١: ٣٨٣

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata : Kami dahulu biasa berbicara di dalam shalat, yaitu orang berbicara dengan temannya yang disebelahnya di dalam shalat, hingga turun ayat (yang artinya) : "Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' ". [QS. Al-Baqarah : 238]. Setelah itu, kami diperintahkan supaya diam, dan kami dilarang berbicara". [HR. Muslim juz 1, hal. 383, no. 35]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ، فَيَرُدُّ عَلَيْنَا. فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ، سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدِّ عَلَيْنَا. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فِي

الصَّلَاةِ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا. فَقَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا. مسلم ١: ٣٨٢

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : Kami dahulu biasa memberi salam kepada Rasulullah SAW, ketika beliau sedang shalat, dan beliau menjawab salam itu kepada kami. Tetapi setelah kami kembali dari Najasyi (Ethiopia), kami memberi salam kepada beliau, maka beliau SAW

tidak menjawab salam kami itu. Lalu kami bertanya, "Ya Rasulullah ! Dahulu kami memberi salam kepadamu ketika engkau sedang shalat dan engkau mau menjawab salam kami". Maka jawab Rasulullah SAW, "Sesungguhnya di dalam shalat itu ada pekerjaan (yang khusus)". [HR Muslim juz 1, hal. 382, no. 34]

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ فَرَجَعْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ وَوَجْهُهُ عَلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدِّ عَلَيَّ. فَلَمَّا انصَرَفَ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي. مسلم ١: ٣٨٤

Dari Jabir, ia berkata : Dahulu kami bersama Nabi SAW, lalu beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian ketika aku kembali, beliau sedang shalat di atas kendaraannya dalam keadaan tidak menghadap ke qiblat, lalu aku memberi salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salamku. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab salammu, kecuali karena aku sedang shalat". [HR. Muslim juz 1, hal. 384, no. 38]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنْتُ أُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَرُدُّ عَلَيْنَا. فَلَمَّا رَجَعْنَا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدِّ عَلَيْنَا، قَالَ: إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شُغْلًا. البخارى ٢: ٦٣

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : Dahulu saya memberi salam kepada Nabi SAW, ketika beliau sedang shalat, dan beliau menjawab salam itu. Setelah saya kembali (dari Najasyi), saya memberi salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salam saya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya di dalam shalat itu ada pekerjaan (yang khusus)". [HR. Bukhari juz 2, hal. 63]

Dilarang menoleh

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: هُوَ إِحْتِلَاسٌ يَحْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ. البخارى ١: ١٨٣

Dari 'Aisyah, ia berkata : Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh di dalam shalat, maka jawab beliau, "(Menoleh itu) satu copetan yang syaithan mencopetnya dari shalatnya seorang hamba". [HR Bukhari juz 1, hal. 183]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَزَالُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ. فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ، أَنْصَرَفَ عَنْهُ. احمد ٨: ١١٩، رقم: ٢١٥٦٤

Dari Abu Dzarr, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya di dalam shalatnya, selama hamba itu tidak menoleh. Maka apabila hamba itu memalingkan wajahnya, Allah pun berpaling darinya". [HR Ahmad juz 8, hal. 119, no. 21564]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَزَالُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ. فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ أَنْصَرَفَ عَنْهُ. النسائي ٣: ٨

Dari Abu Dzarr, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla senantiasa menghadap kepada hamba-Nya di dalam shalatnya, selama hamba itu tidak menoleh. Maka apabila hamba itu memalingkan wajahnya, Allah pun berpaling darinya". [HR Nasaiy juz 3, hal. 8]

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالْإِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الْإِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَبِ التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ. الترمذى ٢: ٥١، رقم: ٥٨٦

هذا حديث حسن غريب

Dari Anas, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Hai anakku, jauhkanlah dirimu dari menoleh di dalam shalat, karena sesungguhnya menoleh didalam shalat itu suatu kebinasaan. Adapun kalau terpaksa menoleh, maka boleh di dalam shalat sunnah, tidak di dalam shalat wajib". [HR Tirmidzi juz 2, hal. 51, no. 586, ia berkata : Ini hadits hasan gharib]

Dilarang melihat ke atas

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ. مسلم ١: ٣٢١

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah orang-orang itu menghentikan perbuatannya memandang ke langit di dalam shalat, atau (kalau tidak mau), pandangannya tidak akan kembali lagi kepada mereka (mereka akan buta)". [HR Muslim juz 1, hal. 321, no. 117]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ، فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ: لِيَنْتَهِيَنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُحْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

البخارى ١ : ١٨٢

Dari Anas bin Malik, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Bagaimana orang-orang itu mengangkat pandangannya ke langit di dalam shalat mereka". Dan Rasulullah SAW mengingatkan mereka dengan keras, hingga beliau bersabda, "Sungguh, mereka mau berhenti dari perbuatan itu, atau akan dihilangkan penglihatan mereka". [HR Bukhari juz 1, hal. 182]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ رَفْعِهِمْ أَبْصَارَهُمْ عِنْدَ الدُّعَاءِ فِي الصَّلَاةِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لَتُحْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ. مسلم ١ : ٣٢١

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "hendaklah orang-orang itu menghentikan perbuatannya memandang ke langit ketika berdo'a di dalam shalat, atau (kalau tidak mau) akan dihilangkan penglihatan mereka". [HR Muslim juz 1, hal. 321, no. 118]

Dilarang meludah ke depan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَبْرُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى. البخارى ٢ : ٦٢

Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Apabila seseorang sedang shalat, sesungguhnya ia sedang bercakap-cakap dengan Tuhannya. Maka janganlah ia meludah di depannya dan jangan pula di kanannya, tetapi (boleh) di kirinya di bawah tapak kaki kirinya". [HR. Bukhari juz 2, hal. 62].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى نُحَامَةً فِي

حَائِطِ الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَصَاةً فَحَتَّهَا. ثُمَّ قَالَ: إِذَا تَنَحَّمْ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَحَّمْ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى. البخارى ١ : ١٠٦

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwasanya Rasulullah SAW melihat dahak di tembok masjid, maka beliau mengambil kerikil lalu menghilangkan dahak tersebut. Kemudian beliau bersabda, "Apabila seseorang diantara kalian berdahak, maka janganlah ia berdahak di depannya atau di kanannya, tetapi hendaklah ia ludahkan ke kirinya, atau di bawah tapak kakinya yang kiri". [HR. Bukhari juz 1, hal. 106]

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى نُحَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ. فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلَا يَبْرُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ طَرْفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلْ هَكَذَا. البخارى ١ : ١٠٥

Dari Anas, bahwasanya Nabi SAW melihat dahak di bagian qiblat masjid, maka hal itu menyusahkan beliau, sehingga tampak pada wajahnya, lalu beliau berdiri dan menghilangkannya dengan tangan beliau. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang diantara kalian apabila sedang shalat, sesungguhnya ia sedang bercakap-cakap dengan Tuhannya, atau sesungguhnya Tuhannya sedang berada diantara dia dan qiblat, maka janganlah seseorang diantara kalian meludah ke arah qiblat, tetapi (boleh) ke kirinya atau ke bawah dua tapak kakinya".

Kemudian Nabi SAW mengambil ujung rida'nya, lalu meludah padanya, kemudian menggosoknya sambil bersabda, "Atau berbuat begini". [HR. Bukhari juz 1, hal. 105]

Dilarang menahan kencing dan berak ketika akan shalat

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ. مسلم ١: ٣٩٣

Dari 'Aisyah, ia berkata : Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidak (sempurna) shalat ketika makanan sudah disiapkan, dan tidak (sempurna pula) ketika menahan kencing dan berak". [HR Muslim juz 1, hal. 393, no. 67].

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا يُصَلِّي بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ. ابو داود ١: ٢٢، رقم:

٨٩

Dari 'Aisyah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidak (sempurna) shalat ketika makanan sudah disiapkan, dan tidak (sempurna pula) ketika menahan kencing dan berak". [HR Abu Dawud juz 1, hal. 22, no. 89].

Menguap ketika shalat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: التَّثَاؤُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظَمْ مَا اسْتَطَاعَ. الترمذی ١: ٢٣٠، رقم: ٣٦٨، وقال: حديث حسن صحيح

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Menguap ketika

shalat itu dari gangguan syetan, maka apabila salah seorang diantara kalian menguap hendaklah ia menahan semampunya". [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 230, no. 368, ia berkata : hadits hasan shahih]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ التَّثَاؤُبَ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَكْظَمْ. ابن

حبان ٦: ١٢٣، رقم: ٢٣٥٩

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya menguap ketika shalat itu dari gangguan syetan, maka apabila salah seorang diantara kamu menguap hendaklah ia menahannya". [HR. Ibnu Hibban juz 6, hal. 123, no. 2359]

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا تَثَاؤَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ. مسلم ٤:

٢٢٩٣

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seseorang diantara kalian menguap, hendaklah ia menahan dengan tangannya pada mulutnya, karena syaithan akan masuk". [HR. Muslim juz 4, hal. 2293, no. 57]

Mendirikan masjid di bekas quburan orang kafir

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ أَعْلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي

السُّيُوفِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ
 رَدْفُهُ، وَمَلَأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ، حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ.
 وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ وَيُصَلِّيَ فِي مَرَابِضِ
 الْغَنَمِ، وَإِنَّهُ أَمَرَ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ. فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي
 النَّجَّارِ. فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ، ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا. قَالُوا:
 لَا، وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ. فَقَالَ أَنَسٌ: فَكَانَ فِيهِ
 مَا أَقُولُ لَكُمْ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ، وَفِيهِ خَرِبٌ، وَفِيهِ نَخْلٌ. فَأَمَرَ
 النَّبِيُّ ﷺ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، ثُمَّ بِالْخَرِبِ فَسَوِّيتُ،
 وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، وَجَعَلُوا
 عِضَادَتِيهِ الْحِجَارَةَ. وَجَعَلُوا يَنْقُلُونَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُونَ
 وَالنَّبِيُّ ﷺ مَعَهُمْ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ
 الْآخِرَةِ، فَاعْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ. البخارى ١ : ١١٠

Dari Anas, ia berkata : Ketika Nabi SAW tiba di Madinah, kemudian beliau singgah di dataran tinggi Madinah, di suatu perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf. Nabi SAW singgah di situ selama empat belas malam. Kemudian beliau mengutus utusan kepada Bani Najjar. Lalu mereka (para ketua Bani Najjar) datang dengan berselempang pedang, seakan-akan aku

melihat Nabi SAW di atas unta beliau, sedangkan Abu Bakar memboncengnya, sedangkan para ketua Bani Najjar berada di sekelilingnya, hingga unta itu berhenti di halaman Abu Ayyub (Al-Anshariy). Dahulu Nabi SAW senang mengerjakan shalat dimana waktu shalat itu tiba, dan beliau pernah shalat di kandang kambing. Dan sesungguhnya beliau memerintahkan supaya mendirikan masjid. Maka beliau mengutus utusan kepada para ketua Bani Najjar, dan beliau bersabda, "Hai banu Najjar, juallah kebun kalian ini kepadaku!". Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan meminta harganya melainkan (kami berikan) kepada Allah". Anas berkata, "Di dalam kebun itu ada apa yang dahulu kami katakan kepada kalian, yaitu quburan orang-orang musyrik, ada reruntuhan dan ada pohon-pohon kurmanya". Kemudian Nabi SAW menyuruh supaya qubur-qubur orang-orang musyrik itu dibongkar, lalu qubur-qubur itu dibongkar, reruntuhan itu supaya diratakan, lalu reruntuhan itupun diratakan, dan pohon-pohon kurmanya supaya ditebang, lalu pohon-pohon kurma itupun ditebang. Kemudian para shahabat mengatur pohon kurma itu di bagian qiblat masjid, dan mereka membuat dua tiang pintunya dari batu. Mereka bekerja mengangkat batu-batu sambil bersya'ir, dan Nabi SAW bersama mereka. Beliau pun mengucapkan "Alloohumma laa khoiro illaa khoiril aakhirah, faghfir lil anshoori wal muhaajiroh" (yang artinya), "Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan akhirat, maka ampunilah shahabat-shahabat Anshar dan Muhajirin". [HR. Bukhari juz 1, hal. 110]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ فِي
 عُلُوِّ الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ. فَأَقَامَ
 فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً. ثُمَّ إِنَّهُ أَرْسَلَ إِلَى مَلَأِ بْنِ النَّجَّارِ.
 فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِينَ بِسُيُوفِهِمْ. قَالَ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
 ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رَدْفُهُ وَمَلَأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى

الْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ. قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ، وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِالْمَسْجِدِ. قَالَ: فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَإِ بَنِي النَّجَّارِ، فَجَاءُوا. فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ، ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا. قَالُوا: لَا، وَاللَّهِ، لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ. قَالَ أَنَسٌ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ كَانَ فِيهِ نَخْلٌ وَقُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَخَرَبٌ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالنَّخْلِ فَقَطَّعَ، وَبِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنَبَشَتَ، وَبِالْخَرَبِ فُسُوَيْتَ. قَالَ: فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةً، وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً. قَالَ: فَكَانُوا يَرْجِزُونَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَعَهُمْ، وَهُمْ يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَانْصُرِ

الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ. مسلم ١: ٣٧٣

Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah SAW ketika tiba di Madinah, kemudian beliau singgah di dataran tinggi Madinah, di suatu perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf. Rasulullah SAW tinggal di tempat itu selama empat belas malam. Kemudian Rasulullah SAW mengutus utusan kepada para ketua Bani Najjar. Kemudian mereka datang (kepada Rasulullah SAW) dengan berselempang pedang. (Anas) berkata, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah SAW berada di atas untanya, sedangkan Abu Bakar membonceng beliau, sedangkan para ketua Bani

Najjar di sekeliling beliau. Unta beliau berjalan hingga sampai di halaman Abu Ayyub (Al-Anshariy)". Dahulu Rasulullah SAW biasa shalat di mana waktu shalat itu tiba, dan beliau pernah shalat di kandang kambing. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan supaya mendirikan masjid. (Anas) berkata, Maka Rasulullah SAW mengutus utusan kepada para ketua bani Najjar, lalu mereka datang (kepada Rasulullah SAW). Rasulullah SAW bersabda, "Hai banu Najjar, juallah kebun kalian ini kepadaku!". Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan meminta harganya melainkan (kami berikan) kepada Allah". (Anas berkata), "Di dalam kebun itu ada apa yang dahulu kami katakan kepada kalian, yaitu pohon-pohon kurma, quburan orang-orang musyrik, dan reruntuhan. Kemudian Rasulullah SAW menyuruh supaya pohon-pohon kurma itu ditebang, lalu pohon-pohon kurma itu ditebang, quburan orang-orang musyrik itu supaya dibongkar, lalu quburan itu dibongkar, dan reruntuhan itu supaya diratakan, lalu reruntuhan itupun diratakan. Kemudian para shahabat mengatur pohon kurma itu di bagian qiblat masjid, dan mereka membuat dua tiang pintunya dari batu. Mereka bekerja mengangkat batu-batu sambil bersya'ir, sedang Nabi SAW bersama mereka. Mereka mengucapkan "**Alloohumma innahu laa khoiro illaa khoiril aakhirah, fanshuril anshoora wal muhaajiroh**", (yang artinya), "Ya Allah, sesungguhnya tiada kebaikan selain kebaikan akhirat, maka tolonglah para shahabat Anshar dan Muhajirin". [HR. Muslim juz 1, hal. 373, no. 9]

Bersambung